

Menelusuri Keindahan Gaya Bahasa: Rahasia Stilistika dalam Cerpen Pernahkah Kau Menjadi Ikan? karya Gus TF Sakai

Muhamad Salafudin¹, Rosita Sofyaningrum²

^{1,2}Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen, Indonesia

¹aasalaff@gmail.com

²rositasofyaningrum@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji cerpen "Pernakah Kau Menjadi Ikan" karya Gus TF Sakai untuk memahami pemanfaatan gaya bahasa dalam menciptakan efek estetis dan mendalam. Latar belakang penelitian ini berfokus pada bagaimana cerpen tersebut mengeksplorasi tema transformasi, kekecewaan, dan konfrontasi dengan kenyataan melalui gaya bahasa yang kaya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan studi literatur, dengan analisis terhadap diksi, struktur kalimat, dan figur retorik dalam cerpen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan diksi yang cermat, variasi struktur kalimat, dan penggunaan figur retorik yang kreatif secara efektif menyampaikan emosi dan tema cerita. Diksi seperti "menjelma" dan "blue devil" menekankan transisi antara mimpi dan kenyataan, sementara struktur kalimat yang variatif menciptakan ritme dinamis yang mencerminkan perubahan emosi. Figur retorik seperti metafora, simile, dan personifikasi memperkaya dimensi simbolis cerita. Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperluas pemahaman tentang teknik stilistika dalam sastra, memberikan wawasan baru tentang penggunaan gaya bahasa untuk mengungkap tema-tema kompleks, dan memperkaya kajian sastra Indonesia serta teori estetika dalam sastra.

Kata Kunci: *stilistika, cerpen, gaya bahasa*

Pendahuluan

Cerita pendek, atau cerpen, adalah salah satu bentuk karya sastra yang efektif dalam menyampaikan pesan dan emosi melalui narasi yang padat dan ringkas. Cerpen tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai alat refleksi atas realitas sosial, budaya, dan psikologis di masyarakat. Menurut teori sastra, karya sastra adalah entitas hidup yang dinamis, sebagaimana dikemukakan oleh Roland Barthes, yang mengatakan bahwa "karya sastra adalah suatu ruang di mana semua kehidupan dapat menghadirkan dirinya sendiri." Dalam konteks ini, bahasa menjadi alat penting untuk mengungkapkan ide dan pemikiran, menjadikan karya sastra lebih dari sekadar kata-kata di atas kertas.

Cerpen merupakan karya tulis berbentuk prosa yang disusun dengan fokus pada peristiwa yang tidak rumit dan relatif singkat. Cerpen sering kali mencerminkan situasi nyata seperti kritik terhadap masyarakat, refleksi pemikiran, serta nilai-nilai kehidupan. Namun, ada juga cerpen yang dibuat berdasarkan imajinasi penulis, di mana cerita tersebut seolah-olah nyata tetapi sebenarnya hanya produk dari imajinasi yang

dituangkan dalam bentuk tulisan. Melalui cerpen, pembaca dapat merasakan suasana dan kondisi yang dijelaskan dalam cerita tersebut (Amdah et al., 2022).

Salah satu contoh cerpen yang menggambarkan kompleksitas adalah cerpen "Pernakah Kau Menjadi Ikan" karya Gus tf Sakai. Cerpen ini mengeksplorasi tema identitas, kebohongan, dan konfrontasi dengan kenyataan melalui pengalaman seorang anak bernama Bella yang mengalami transformasi magis menjadi seekor ikan. Gus tf Sakai dikenal karena kemampuannya memanfaatkan unsur stilistika untuk menciptakan narasi yang penuh makna, mengundang pembaca untuk merenungkan isu-isu mendalam tentang kehidupan dan hubungan antarmanusia. Gaya bahasa yang digunakan mencakup pilihan kata, struktur kalimat, dan penggunaan figur retorik, yang semuanya berperan dalam pembentukan tema dan pesan moral cerita.

Gaya bahasa, atau stile, adalah cara seseorang mengucapkan atau menyampaikan sesuatu dalam bentuk prosa, seperti dijelaskan oleh Arpina (2022). Gaya bahasa tercermin dalam pilihan kata-kata, struktur kalimat, penggunaan bahasa figuratif, serta elemen-elemen formal lainnya. Makna dari gaya bahasa tidak lagi kontroversial dan merujuk pada cara penggunaan bahasa yang khas dalam konteks tertentu, oleh penulis tertentu, untuk tujuan tertentu (Syahid & Selviana, 2019). Dalam konteks penulisan sastra, gaya bahasa akan menjadi bahasa sastra karena digunakan dalam konteks kesusastraan dengan tujuan mencapai efek keindahan yang mencolok. Variasi dalam sifat gaya bahasa ini tergantung pada konteks penggunaannya, preferensi penulis, serta tujuan komunikasi yang ingin dicapai.

Teknik pemilihan ungkapan kebahasaan adalah strategi yang digunakan untuk mewakili isi yang ingin diungkapkan. Ungkapan kebahasaan dalam karya sastra menjadi wujud kreativitas penulis dalam menggunakan bahasa. Stilistika adalah studi yang memfokuskan pada analisis performansi kebahasaan, terutama dalam karya sastra. Analisis stilistika bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara bahasa dengan fungsi artistik dan makna dalam konteks kesusastraan.

Gaya bahasa adalah kunci yang menghubungkan penggunaan bahasa dalam karya sastra, yang dikenali sebagai stilistik (Wardani, 2022). Stilistika merupakan jembatan yang menghubungkan bahasa dan kritik sastra, sehingga memiliki peran penting dalam mengekspresikan perasaan, pikiran, dan batin pengarang (Riyono, 2017). Gaya bahasa bukan hanya sekadar cara pengarang memilih kata-kata dalam kalimat, tetapi juga merupakan cerminan dari jiwa, perasaan, dan kepribadian pengarang (Resi, 2023). Dalam konteks keindahan, gaya bahasa menggambarkan kedalaman, keaslian, dan batasan pengetahuan pengarang saat menulis (Hartono, 2011).

Gaya bahasa bertujuan untuk memberi kehidupan pada kalimat, memberikan nuansa tertentu, dan menghasilkan reaksi pikiran dari pembaca (N.P.Y. Rumanti et al., 2021). Selain itu, gaya bahasa juga menjadi ekspresi dari ideologi pengarang dan memiliki fungsi penting dalam menyampaikan informasi dalam karya sastra (Pradopo, 2021). Dalam menganalisis gaya bahasa dalam karya sastra, fokus analisis dapat diletakkan pada pemilihan kata (diksi), susunan kalimat, tipe bahasa, pola ritme, komponen bunyi, dan aspek formal lainnya (Pradopo, 2021).

Selain itu, personifikasi adalah proses pemberian karakteristik manusia pada objek non-manusia atau gagasan dalam karya sastra. Ini dijelaskan sebagai, "Personifikasi diartikan sebagai proses pemberian karakteristik manusia pada objek dan gagasan non-manusia yang merupakan perangkat retorika standar dalam karya sastra" (Putra, 2023). Hiperbola, di sisi lain, digunakan untuk memberikan efek dramatis dengan cara membesarkan atau memperkecil suatu hal secara berlebihan. Hiperbola diartikan sebagai bentuk bahasa yang menggunakan pengecilan atau pembesaran yang berlebihan. Kadang-

kadang digunakan untuk tujuan komik, tetapi lebih sering digunakan secara serius. Hiperbola dapat menghasilkan efek dramatis yang sangat kuat (Thabroni et al., 2020).

Analisis stilistika dapat dilakukan melalui dua pendekatan. Pertama, dengan menganalisis sistem linguistik secara sistematis dan kemudian menginterpretasikannya secara keseluruhan. Kedua, dengan memeriksa bentuk-bentuk linguistik yang berbeda dari aturan umum yang berlaku. Dengan cara ini, kita dapat mengidentifikasi dan memahami bentuk-bentuk deviasi dari penggunaan bahasa yang standar, serta mengontraskan antara bentuk deviasi dan bentuk yang normal, sehingga dapat mengungkapkan fungsi estesisnya (Nababan et al., 2021).

Stilistika berperan sebagai penghubung antara bahasa dan kritik sastra (Noviyanti et al., 2023). Fungsinya adalah sebagai jembatan yang menghubungkan dua bidang tersebut. Kualitas gaya bahasa diukur berdasarkan sejauh mana ia menyimpang dari norma. Analisis secara kuantitatif dapat memberikan bukti konkret yang mendukung deskripsi gaya bahasa dalam sebuah karya, sehingga membuat analisis stilistika menjadi lebih dapat dipertanggungjawabkan.

Stilistika berfungsi sebagai penghubung antara bahasa dan kritik sastra, memainkan peran penting dalam mengekspresikan perasaan, pikiran, dan batin pengarang. Analisis stilistika melibatkan studi elemen seperti fonologi, sintaksis, leksikal, dan retorika, yang semuanya berperan dalam menciptakan gaya bahasa yang khas dan berfungsi estesis. Dengan menganalisis cerpen "Pernakah Kalian Menjadi Ikan?" melalui perspektif ini, diharapkan dapat diungkapkan bagaimana pengarang memanfaatkan bahasa untuk menciptakan efek estesis yang mendalam.

Menurut Abrams, unsur-unsur gaya bahasa mencakup fonologi, sintaksis, leksikal, dan retorika (Aryani, 2023). Sementara itu, Leech & Short (2001) mengidentifikasi unsur-unsur gaya bahasa sebagai leksikal, gramatikal, figures of speech, konteks, dan kohesi. Dalam analisis stilistika ini, pendapat dari Abrams dan Leech & Short digabungkan, namun fokus pada unsur fonologis dari Abrams tidak dibahas karena unsur ini lebih relevan dalam stilistika puisi.

Ruang lingkup analisis dalam tulisan ini adalah cerpen "Pernakah Kalian Menjadi Ikan?" karya Gus tf Sakai. Cerita ini menggambarkan transformasi seorang anak perempuan bernama Bella yang tiba-tiba menjadi ikan di dalam sebuah akuarium. Hal ini menyentuh tema perubahan identitas dan harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Cerpen ini menyajikan gambaran kehidupan Bella yang kini berwujud sebagai blue devil fish, sebuah jenis ikan yang jauh dari harapannya menjadi butterfly fish. Cerita mengungkapkan kekecewaan Bella terhadap transformasi ini, yang seolah menjadi simbol dari ketidakpuasan terhadap kehidupannya sebelumnya. Analisis gaya bahasa akan dilakukan dengan mengidentifikasi kontribusi masing-masing unsur terhadap keseluruhan narasi, serta menentukan unsur mana yang dominan dalam cerpen ini. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diungkapkan bagaimana pengarang memanfaatkan bahasa untuk menciptakan efek estesis yang mendalam dalam cerita ini.

Relevansi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra sebagai alat untuk menyampaikan pesan, emosi, dan makna. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam bidang stilistika, khususnya dalam analisis cerpen "Pernakah Kalian Menjadi Ikan?" karya Gus tf Sakai, yang merupakan salah satu karya sastra Indonesia yang menonjol. Dengan menganalisis gaya bahasa yang digunakan dalam cerpen ini, penelitian ini dapat memperkaya wawasan tentang bagaimana penulis memanfaatkan bahasa untuk menciptakan efek estesis dan menyampaikan pesan-pesan yang mendalam.

Selain itu, penelitian ini relevan dalam konteks pendidikan sastra, di mana pemahaman yang mendalam tentang gaya bahasa dan teknik stilistika dapat membantu pendidik dan siswa dalam mengapresiasi karya sastra dengan lebih baik. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan metode-metode pengajaran yang lebih efektif untuk memperkenalkan dan mengajarkan analisis stilistika dalam karya sastra kepada siswa.

Relevansi lainnya terletak pada konteks budaya dan sosial. Cerpen "Pernakah Kalian Menjadi Ikan?" menggambarkan transformasi identitas dan harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan, yang merupakan tema yang sangat relevan dalam kehidupan modern. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana karya sastra merefleksikan dan merespons isu-isu sosial dan budaya, serta bagaimana penulis menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengkritisi dan merefleksikan realitas tersebut.

Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis dalam bidang stilistika dan analisis sastra, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam pendidikan sastra dan pemahaman budaya. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk memperkaya literatur sastra Indonesia dan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan studi literatur untuk melakukan analisis stilistika terhadap cerpen "Pernakah Kau Menjadi Ikan" karya Gus tf Sakai. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami elemen-elemen stilistika secara mendalam, seperti pilihan kata (diksi), susunan kalimat, dan figur retorik seperti metafora, simile, dan personifikasi yang digunakan dalam cerita. Selain itu, studi literatur akan menjadi landasan teoritis dalam menginterpretasi efek estetis yang ditimbulkan oleh gaya bahasa dalam cerpen. Teknik pengumpulan data akan dilakukan langsung dari teks cerpen itu sendiri. Langkah-langkah pengumpulan data meliputi identifikasi unsur stilistika, pencatatan pilihan kata yang mencolok atau berulang serta makna konotatif dan denotatif yang terkandung dalam kata-kata tersebut, analisis struktur kalimat yang digunakan, termasuk penggunaan kalimat pendek atau panjang, kompleksitas sintaksis, dan pola kalimat, serta mengidentifikasi penggunaan metafora, simile, personifikasi, hiperbola, dan figur retorik lainnya yang muncul dalam teks. Setiap unsur stilistika yang ditemukan akan dicatat dan dikategorikan berdasarkan tipe (diksi, sintaksis, figur retorik) dan fungsinya dalam narasi.

Hasil dari identifikasi dan pencatatan unsur-unsur stilistika akan dianalisis untuk memahami bagaimana gaya bahasa yang digunakan oleh Gus tf Sakai menciptakan efek estetis dan mendalam dalam cerita tersebut. Analisis diksi akan menginterpretasikan makna dan efek dari pilihan kata yang digunakan dalam cerpen serta mencari hubungan antara diksi dan tema atau pesan cerita. Analisis sintaksis akan menganalisis bagaimana struktur kalimat berkontribusi pada ritme, aliran, dan suasana cerita serta mengidentifikasi pola-pola kalimat yang mendukung narasi dan penggambaran karakter. Analisis figur retorik akan mengkaji bagaimana penggunaan metafora, simile, personifikasi, dan figur retorik lainnya memperkuat tema dan makna cerita serta menginterpretasikan efek emosional dan visual dari figur retorik yang digunakan.

Hasil analisis akan diinterpretasikan untuk menjelaskan bagaimana gaya bahasa yang digunakan dalam cerpen "Pernakah Kau Menjadi Ikan" menciptakan efek estetis dan mendalam. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana pesan atau makna disampaikan melalui penggunaan bahasa yang dipilih oleh pengarang. Interpretasi ini

akan didukung oleh studi literatur yang relevan untuk memberikan konteks teoretis dan memperkuat temuan penelitian.

Hasil

Penelitian gaya bahasa pada cerpen Pernahkah Kau Menjadi Ikan? Karya Gus TF Sakai ini menghasilkan beberapa temuan yang akan disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 1.1 Data Temuan			
Data	Diksi	Susunan Kalimat	Figur Retoris
1	Menjelma	Deskripsi Visualisasi	Dua data metafora
2	Mimpi	Membangun Suasana	Dua data simile
3	Blue Devil	Informasi Kompleks	Dua data personifikasi
4	False Pipe Fish	Menegaskan Emosi	
5	Kampanye, uang, calon kita, tim sukses	Kepastian dan Realitas	
6	Bohong	Keterkejutan dan kepanikan	

Pembahasan

1. Identifikasi Unsur Stilistika:

- Diksi: Pilihan kata dalam cerpen ini sangat mencolok dan kaya makna, menciptakan nuansa dan emosi yang mendalam. Berikut beberapa diksi yang menonjol:
 - Menjelma: Kata "menjelma" digunakan untuk menggambarkan transformasi Bella menjadi ikan, yang menunjukkan perubahan fisik yang nyata dan bukan hanya khayalan. Kata ini memberikan nuansa magis dan menekankan perubahan yang mendalam.
"Pernahkah kalian menjelma jadi ikan?"
 - Mimpi: Penggunaan kata "mimpi" menekankan dualitas antara kenyataan dan fantasi. Ini menunjukkan keraguan dan kontras antara apa yang Bella alami dan apa yang ia harapkan.
"Andai ada yang menjawab, 'Pernah,' tentu akan segera menyambung, 'dalam mimpi.' Tetapi Bella, bocah perempuan delapan tahunan itu, sangat yakin sedang tidak bermimpi." (Sakai, 2020).
 - Blue Devil: Kata "blue devil" menggambarkan jenis ikan yang Bella menjadi, dengan deskripsi detail yang menunjukkan karakteristik fisik dan emosional dari ikan tersebut. Ini menciptakan visualisasi yang kuat dan menekankan kekecewaan Bella karena tidak menjadi ikan yang ia harapkan.
"Harusnya Bella bahagia, karena menjadi ikan memang adalah harapannya. Tapi, dalam kehidupan sebelumnya sebagai manusia, Bella ingin jadi butterfly fish, bukan blue devil." (Sakai, 2020).
 - False Pipe Fish: Nama ilmiah "Solenostomus paradoxus" digunakan untuk memberikan keaslian dan spesifik dalam deskripsi ikan, menekankan pengetahuan dan hubungan emosional Bella dengan ikannya.
"Papa menunjuk ke sesosok ikan yang hampir tak terlihat karena corak dan warna tubuhnya sangat mirip dengan koral. 'Namanya false pipe fish,' ujar Papa, 'Atau nama latinnya Solenostomus paradoxus, ikan favorit Papa.'" (Sakai, 2020).

- 5) Wajah Asli: Istilah ini menggambarkan sifat manusia yang sebenarnya melalui metafora kepala binatang. Ini menekankan tema kebohongan dan korupsi, serta kekecewaan Bella terhadap kenyataan.

"Papa pernah bilang, kaca akuarium mereka terbuat dari bahan langka yang, kalau ikan-ikan melihat ke luar akuarium, semua manusia di luar akuarium akan tampak wajah aslinya."(Sakai, 2020).

- 6) Kampanye, Uang, Calon Kita, Tim Sukses: Kata-kata ini menunjukkan tema politik dan korupsi yang ada di sekitar kehidupan Bella, menambahkan lapisan makna tentang dunia orang dewasa yang penuh dengan intrik dan kebohongan.

"Beberapa kata, karena sering diulang, memang tertangkap oleh telinga Bella: 'kampanye', 'uang', 'calon kita', 'tim sukses'"(Sakai, 2020).

- 7) Bohong: Kata ini berulang kali muncul dalam cerpen untuk menunjukkan tema kebohongan dan pengkhianatan yang dialami Bella dari orang-orang terdekatnya, terutama dari Papa.

"Tetapi ah, Papa memang suka bohong. Tidak sekali-dua kali kebohongan Papa didapati Bella."

"Bella mendengar dengan jelas saat si Hyena bicara, 'Itu sebab Socrates bilang kebohongan dibutuhkan oleh kebajikan, ya?'"(Sakai, 2020).

Dengan pilihan kata yang cermat dan kaya makna ini, Gus tf Sakai berhasil menciptakan narasi yang tidak hanya menggambarkan pengalaman Bella, tetapi juga mengajak pembaca untuk merenungkan tema-tema yang lebih dalam seperti kebohongan, kekecewaan, dan pencarian kebenaran dalam kehidupan.

- b. Susunan Kalimat: Gus tf Sakai menggunakan kalimat pendek dan panjang secara bergantian untuk menciptakan ritme dan suasana tertentu. Misalnya, deskripsi tentang butterfly fish dan blue devil yang rinci dan panjang menciptakan visualisasi yang kuat, sementara kalimat pendek seperti "Papa suka bohong" menegaskan kekecewaan Bella.

- 1) Kalimat Panjang untuk Deskripsi Visualisasi

Deskripsi rinci tentang butterfly fish dan blue devil menciptakan visualisasi yang kuat dan mendalam, membantu pembaca membayangkan dengan jelas jenis ikan yang berbeda dan menekankan kekecewaan Bella.

"Butterfly fish adalah jenis ikan yang cantik, bertubuh tipis dengan motif sisik bergaris lurik-lurik, melengkung, naik dari perut, melebar terus ke punggung, sehingga tampak seperti sayap kupu-kupu. Sedangkan blue devil, sosok Bella kini, adalah jenis ikan berwarna biru gelap dengan motif sisik bertotol-totol, pendek gemuk, sirip dan ekor terjulur berat, melambai lamban, tak ubahnya tangan-tangan dan kaki-kaki yang malas."(Sakai, 2020).

- 2) Kalimat Panjang untuk Membangun Atmosfer dan Suasana

Deskripsi tentang ruang kerja Papa dan oceanarium menggunakan kalimat panjang untuk memberikan detail yang kaya dan membangun suasana tempat yang khusus dan penting.

"Oceanarium terletak di ruang kedua, sesudah ruang tamu yang luas, sebelum ruang kerja pribadi papa Bella. Ruang kedua ini sebetulnya juga berfungsi sebagai ruang tamu, tetapi untuk tamu-tamu khusus dan penting, para petinggi partai politik."(Sakai, 2020).

- 3) Kalimat Panjang untuk Menyampaikan Informasi Kompleks

Penggunaan kalimat panjang untuk menjelaskan mekanisme kebohongan yang dikatakan Papa, memberikan pembaca informasi yang mendalam dan rinci.

"Papa pernah bilang, kaca akuarium mereka terbuat dari bahan langka yang, kalau ikan-ikan melihat ke luar akuarium, semua manusia di luar akuarium akan tampak wajah aslinya. Wajah asli yang berkaitan dengan sifat manusia."(Sakai, 2020).

4) Kalimat Pendek untuk Menegaskan Emosi

Kalimat pendek seperti "Papa suka bohong" digunakan untuk menegaskan kekecewaan dan rasa pengkhianatan yang dirasakan oleh Bella. Kalimat ini memberikan dampak emosional yang kuat dan langsung.

"Tetapi ah, Papa memang suka bohong. Tidak sekali-dua kali kebohongan Papa didapati Bella."(Sakai, 2020),

5) Kalimat Pendek untuk Mengungkapkan Kepastian dan Realitas

Kalimat pendek digunakan untuk menegaskan kepastian Bella tentang pengalamannya, memperkuat keyakinannya meskipun situasinya tampak tidak masuk akal.

"Tetapi Bella, bocah perempuan delapan tahunan itu, sangat yakin sedang tidak bermimpi."(Sakai, 2020).

6) Kalimat Pendek untuk Menyampaikan Keterkejutan dan Kepanikan

Kalimat pendek digunakan untuk menunjukkan keterkejutan dan kepanikan Bella saat menyadari kebohongan Papa tentang "wajah asli."

"Oh! Betapa, betapa Bella melihat dua lubang hidung yang luar biasa besar dari si Babi, gelap kelam, seperti gua."(Sakai, 2020).

Dengan mengombinasikan kalimat pendek dan panjang, Gus tf Sakai berhasil menciptakan ritme narasi yang dinamis dan menarik, serta menggambarkan suasana hati dan emosi karakter dengan efektif. Kalimat panjang memberikan detail dan kedalaman, sementara kalimat pendek menegaskan poin-poin penting dan memberikan dampak emosional yang kuat.

- c. Figur Retoris: Cerpen ini kaya dengan penggunaan metafora, simile, dan personifikasi. Contoh: metafora "kepala binatang" yang digunakan untuk menggambarkan sifat asli manusia, simile seperti "seperti gua" untuk lubang hidung si Babi, dan personifikasi dalam deskripsi sifat ikan yang mirip dengan karakter manusia.

1) Metafora

Kepala Binatang sebagai Sifat Asli Manusia: Metafora ini digunakan untuk menggambarkan sifat asli manusia dengan menyamakan mereka dengan binatang buas. Ini memberikan gambaran yang kuat tentang kebohongan dan kepalsuan manusia.

"Sosok-sosok itu, sosok-sosok manusia yang melangkah masuk itu, semua berkepala binatang! Harimau, hyena, ular, buaya, babi ... ohh!"(Sakai, 2020).

2) Metafora Tentang Kebohongan dan Kehidupan Politik

Kebohongan yang Diperlukan oleh Kebajikan: Metafora ini digunakan dalam dialog antara si Babi dan si Hyena untuk menggambarkan kebohongan sebagai sesuatu yang diperlukan dalam dunia politik. Ini memberikan wawasan tentang pandangan sinis terhadap integritas dalam politik.

"Itu sebab Socrates bilang kebohongan dibutuhkan oleh kebajikan, ya?"(Sakai, 2020).

3) Simile

Lubang Hidung Si Babi "Seperti Gua": Simile ini digunakan untuk memberikan gambaran visual yang kuat dan menekankan betapa menjijikkannya lubang hidung si Babi, memperkuat perasaan mual Bella.

"Oh! Betapa, betapa Bella melihat dua lubang hidung yang luar biasa besar dari si Babi, gelap kelam, seperti gua." (Sakai, 2020).

4) Simile Tentang Bentuk Tubuh Ikan

Yellow Tang yang Mirip Butterfly Fish: Simile ini digunakan untuk menggambarkan kemiripan antara dua jenis ikan yang berbeda, menekankan keberagaman dan keindahan dunia bawah laut.

"Selain butterfly dan false pipe, jenis-jenis ikan lain sangatlah ramai: yellow tang yang mirip-mirip butterfly tapi warna tubuhnya melulu kuning." (Sakai, 2020).

5) Personifikasi

Deskripsi Sifat Ikan yang Mirip dengan Karakter Manusia: Personifikasi digunakan untuk menggambarkan ikan-ikan dalam oceanarium seolah-olah mereka memiliki sifat dan karakteristik manusia. Ini membantu menciptakan hubungan emosional antara Bella dan ikan-ikan tersebut.

"Sedangkan blue devil, sosok Bella kini, adalah jenis ikan berwarna biru gelap dengan motif sisik bertotol-totol, pendek gemuk, sirip dan ekor terjulur berat, melambai lamban, tak ubahnya tangan-tangan dan kaki-kaki yang malas." (Sakai, 2020).

6) Personifikasi Tentang Ikan yang Menyamar

False Pipe Fish yang Pintar Menyamar: Personifikasi ini menggambarkan ikan sebagai makhluk yang cerdas dan memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan mereka. Ini menekankan ketidakjujuran yang Bella rasakan dari kebohongan Papa.

"Bukan karena bisa mengubah corak dan warna tubuh sesuai dengan sekitar, melainkan karena false pipe adalah jenis ikan yang corak dan warna tubuhnya sangat beragam dan, untuk menyamar, masing-masing ikan sengaja memilih tempat berburu yang sesuai dengan corak dan warna tubuhnya." (Sakai, 2020).

Melalui penggunaan figur retorik ini, Gus tf Sakai berhasil menciptakan narasi yang kaya dan berlapis, memperkuat tema-tema kebohongan, identitas, dan hubungan manusia dengan lingkungan mereka. Metafora, simile, dan personifikasi digunakan untuk memberikan kedalaman dan makna tambahan pada cerita, membuatnya lebih menarik dan mendalam bagi pembaca.

2. Interpretasi Gaya Bahasa dalam Cerpen

Dalam cerpen "Pernakah Kau Menjadi Ikan" karya Gus tf Sakai, gaya bahasa yang digunakan secara efektif menciptakan efek estetis dan mendalam, memberikan pembaca pengalaman yang kompleks dan emosional. Berikut adalah analisis interpretatif berdasarkan hasil gaya bahasa dalam cerpen ini:

- a. Diksi yang Kaya: Pilihan kata dalam cerpen ini sangat berpengaruh dalam menyampaikan tema dan emosi. Penggunaan istilah seperti "menjelma" dan "blue devil" tidak hanya menggambarkan transisi antara mimpi dan kenyataan tetapi juga menekankan kekecewaan Bella terhadap kenyataan yang tidak sesuai harapan. Diksi yang detail dan spesifik memungkinkan pembaca merasakan kedalaman emosi Bella, seperti kekecewaan dan keterkejutan, saat ia menyadari bahwa ia tidak menjadi ikan yang diinginkannya, tetapi malah menjadi blue devil yang tidak diinginkan.

- b. Struktur Kalimat yang Variatif: Gus tf Sakai menggunakan kalimat pendek dan panjang secara bergantian untuk menciptakan ritme yang dinamis dalam cerpen. Kalimat panjang, seperti deskripsi rinci tentang butterfly fish dan blue devil, membantu membangun visualisasi yang kuat dan mendalam, serta mengembangkan karakter Bella secara lebih komprehensif. Sebaliknya, kalimat pendek seperti "Papa suka bohong" menggarisbawahi kekecewaan dan frustrasi Bella dengan cara yang tajam dan langsung. Variasi ini tidak hanya memperkaya teks tetapi juga membantu menciptakan suasana yang sesuai dengan perubahan emosi dan dinamika cerita.
 - c. Penggunaan Figur Retoris yang Kreatif: Figur retoris dalam cerpen ini, termasuk metafora, simile, dan personifikasi, digunakan untuk memberikan dimensi tambahan pada narasi. Misalnya, metafora kepala binatang untuk menggambarkan sifat asli manusia memberikan perspektif yang mendalam tentang kebohongan dan kepalsuan dalam politik serta kehidupan sehari-hari. Simile seperti "seperti gua" dan personifikasi seperti ikan yang mirip dengan karakter manusia memperkuat visualisasi dan menambah kedalaman emosional pada cerita. Penggunaan figur retoris ini memperkaya narasi dengan memberikan makna simbolis dan kontras yang memperkuat tema utama cerpen.
 - d. Eksplorasi Tema Transformasi dan Kekecewaan: Cerpen ini mengeksplorasi tema transformasi melalui perubahan Bella dari seorang anak manusia menjadi ikan, yang mencerminkan ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan. Proses transformasi ini mengungkapkan kekecewaan Bella saat ia menghadapi kenyataan yang jauh dari apa yang diinginkannya. Tema ini diperkuat oleh penggunaan diksi dan struktur kalimat yang mendalam, yang menggarisbawahi ketidaksesuaian antara harapan Bella dan kenyataan yang harus ia hadapi.
 - e. Konfrontasi dengan Kenyataan dan Kebohongan: Melalui perspektif Bella, cerpen ini menyoroti konfrontasi dengan kenyataan pahit dan kebohongan. Bella, sebagai seorang anak, melihat kebohongan Papa tentang sifat manusia dan ikan, dan bagaimana kebohongan itu berhubungan dengan dunia politik. Dialog dan deskripsi dalam cerpen menggambarkan bagaimana kebohongan dan kebenaran saling tumpang tindih, memperlihatkan ketidakjujuran yang disembunyikan di balik fasad yang terlihat baik.
- Secara keseluruhan, Gus tf Sakai menggunakan gaya bahasa yang kaya dan berlapis untuk menciptakan efek estetis dan mendalam dalam cerpen ini. Diksi yang kaya, struktur kalimat yang variatif, dan penggunaan figur retoris yang kreatif secara bersama-sama menyampaikan tema transformasi, kekecewaan, dan konfrontasi dengan kenyataan yang pahit. Cerpen ini mengajak pembaca untuk mengeksplorasi bagaimana mimpi dan kenyataan saling tumpang tindih serta bagaimana kebohongan dan kebenaran terungkap melalui perspektif seorang anak, memberikan wawasan yang mendalam tentang sifat manusia dan dunia di sekitar kita.

Simpulan

Cerpen "Pernakah Kau Menjadi Ikan" karya Gus tf Sakai merupakan contoh yang efektif dalam memanfaatkan gaya bahasa untuk menciptakan efek estetis dan mendalam. Analisis terhadap cerpen ini menunjukkan bahwa pemilihan diksi seperti "menjelma," "blue devil," dan istilah-istilah lainnya, secara signifikan menekankan transisi antara mimpi dan kenyataan serta menggambarkan kekecewaan dan emosi yang dialami Bella.

Diksi yang kaya ini memungkinkan pembaca merasakan kedalaman dan kompleksitas perasaan Bella saat menghadapi kenyataan yang tidak sesuai dengan harapannya. Struktur kalimat yang variatif, dengan penggunaan kalimat pendek dan panjang secara bergantian, menciptakan ritme dinamis yang mencerminkan perubahan emosi dan suasana dalam cerita. Kalimat panjang yang rinci membangun visualisasi dan pemahaman karakter yang mendalam, sementara kalimat pendek memberikan dampak emosional yang tajam. Selain itu, penggunaan figur retorik seperti metafora, simile, dan personifikasi menambah dimensi simbolis pada narasi, dengan metafora "kepala binatang" dan simile "seperti gua" memberikan kedalaman simbolik, dan personifikasi ikan sebagai karakter manusia memperkaya makna cerita. Cerpen ini juga mengeksplorasi tema transformasi melalui perubahan Bella dari manusia menjadi ikan, serta kekecewaan yang timbul dari ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan, memperlihatkan bagaimana mimpi dan kenyataan tumpang tindih dalam perspektif Bella. Selain itu, cerpen ini menggambarkan konfrontasi dengan kenyataan pahit dan kebohongan dalam konteks hubungan Bella dengan Papa dan dunia politik, menunjukkan bagaimana kebohongan dan kebenaran saling tumpang tindih dan mempengaruhi pemahaman Bella tentang dunia sekelilingnya.

Referensi

- Amdah, Dahlan, D., & Wahyuni, I. (2022). Citraan dalam Kumpulan Cerpen yang Bertahan dan Binasakan Karya Okky Madasari: Kajian Stilistika. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 6(1), 1069–1081.
- Arpina. (2022). *Stilistika Prosa Dalam Buku "Sang Nabi" Karya Khalil Gibran*.
- Aryani, D. Y. (2023). *Stilistika Linguistik dalam Cerpen Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi*. 1(2), 120–129. <https://doi.org/10.0523/signifi.v1i2.762>
- Hartono, R. (2011). *Penerjemahan idiom dan gaya bahasa (metafora, kiasan, personifikasi, dan aliterasi) dalam novel "To Kill A Mockingbird" karya Harper Lee (pendekatan kritik holistik)*. 1–338. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/18030/Penerjemahan-IDIOM-dan-Gaya-Bahasa-Metafora-Kiasan-Personifikasi-dan-Aliterasi-Dalam-Novelto-Kill-A-Mockingbird-Karya-Harper-Lee-Dari-Bahasa-Inggris-Ke-Bahasa-Indonesia-Pendekatan-Kritik-Holistik>
- N.P.Y. Rumanti, I.W. Rasna, & I.N. Suandi. (2021). Analisis Gaya Bahasa Kumpulan Cerpen Sagra Karya Oka Rusmini Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1), 119–129. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v10i1.395
- Nababan, V. D., Diman, P., & Cuesdeyeni, P. (2021). Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(1), 67–78. <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i1.2857>
- Noviyanti, S., Ansoriyah, S., & Tajuddin, S. (2023). Peran Gaya Bahasa dalam Membangun Wacana pada Novel Rasa Karya Tere Liye: Kajian Stilistika. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2), 1226–1244. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2993>
- Pradopo, R. D. (2021). *Srilistika*. UGM PRESS.
- Putra, R. R. (2023). Implementasi Prinsip Animasi Dalam Gerak Personifikasi Tokoh di Film Animasi Lakontara. *CITRAWIRA: Journal of Advertising and Visual Communication*, 4(1), 19–42.

- Resi. (2023). *Analisis Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Cerpen Mimpi Bayang Hingga Karya Sanie B. Kuncoro (Kajian Stilistika)*. 1–23.
- Riyono, A. (2017). Gaya Bahasa Kumpulan Cerpen “Mata Yang Enak Dipandang” Karya Ahmad Tohari (Sebuah Kajian Stilistika). *Semantik*, 5(2), 73–91. <https://doi.org/10.22460/semantik.v5i2.p73-91>
- Sakai, G. tf. (2020). *Pernahkah Kalian Menjelma Jadi Ikan?* Ruangsastra. <https://ruangsastra.com/4090/pernahkah-kalian-menjelma-jadi-ikan/>
- Syahid, A., & Selviana, I. (2019). Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Shalawat Nissa Sabyan Dan Implikasinya Terhadap Studi Stilistika (Ilmu Uslub). *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 1(2), 195. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v1i2.1274>
- Thabroni, G., Wikanengsih, W., & Kartiwi, Y. M. (2020). Analisis Semiotika Pada Puisi “Pelayaran Tuhan” Karya Afrizal Malna. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 3(1), 99–108. <https://www.journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/4693>
- Wardani, D. P. (2022). *Analisis Gaya Bahasa Pada Novel Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari*.